

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cemilan tradisional yang sering dijumpai di kalangan masyarakat di Jawa Timur adalah rengginang. Bahan dasar pembuatan rengginang adalah beras ketan (Sugiharto dan Purwanto, 2016). Rengginang menjadi daya tarik bagi masyarakat sebagai usaha industri rumah tangga. Salah satu daerah usaha industri rumah tangga pembuatan rengginang dengan bahan beras ketan adalah Desa Sambigede, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang. Rengginang merupakan salah potensi usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang menjadi ikon Desa Sambigede, bahkan di Desa Sambigede tersebut mayoritas masyarakatnya memproduksi makanan ringan berbahan dasar beras ketan. Hal ini diperkuat dengan kondisi geografis dan topografis dari kecamatan Sumber Pucung yang cukup strategis.

Sumber Pucung merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis Kecamatan Sumber Pucung terletak di antara 112,2° sampai 112,5° Bujur Timur dan 8,1201° sampai 8,0944° Lintang Selatan. Mengacu pada data potensi Kecamatan Sumber Pucung, letak geografi seluruh desa di Kecamatan Sumber Pucung adalah sekitar 35,9 km persegi atau sekitar 1,21% dari luas total Kabupaten Malang (Mumpuni dkk, 2017).

Pada tahun 2017, jumlah lahan tanah sawah di Kecamatan Sumber Pucung seluas 2.121 Ha (BPS Kab. Malang, 2018). Dari kondisi geografis dan topografis

yang demikian maka penghasilan penduduk terbanyak Desa Sambigede adalah hasil pertanian khususnya padi beras putih dan beras ketan. Dengan demikian potensi usaha mikro kecil menengah (UMKM) rengginang ketan berpotensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam teori produksi, produksi dipengaruhi oleh bahan baku (sumber daya alam), modal, tenaga kerja, teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006) dan pasar (Bilsa, 2008). Bahan baku berpengaruh positif terhadap nilai suatu produksi. Semakin tinggi ketersediaan bahan baku, maka semakin banyak yang dapat diproduksi sehingga *output* yang dihasilkan meningkat (Priyanatha, 2014).

Produksi rengginang ketan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yaitu beras ketan. Ketersediaan beras ketan bergantung juga pada produktivitas dan produksi padi sawah. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa produktivitas padi sebesar 72,95 kw/ha, produksi gabah kering giling sebesar 15.473 ton, dan produksi beras 9.708 mengalami penurunan 3.350 ton dari tahun 2016 (BPS Kab. Malang 2019).

Adanya penurunan jumlah produksi beras diakibatkan oleh luas lahan persawahan yang semakin sempit. Data tahun 2016 menunjukkan bahwa luas panen yang ada adalah 2.834 Ha dan pada tahun 2017 turun menjadi 2.121 Ha. Berdasarkan data tersebut, ada *trend* penurunan luas lahan persawahan di tahun 2017. Fenomena tersebut jika dibiarkan akan menjadi masalah bagi usaha mikro kecil menengah (UMKM) rengginang ketan. Kurangnya pasokan beras ketan akan mengurangi nilai

produksi dari rengginang ketan pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kecamatan Sumber Pucung, khususnya di Desa Sambigede.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah aspek teknologi dalam pengolahan rengginang. Berdasarkan survei dan wawancara langsung kepada pelaku usaha rengginang ketan di Desa Sambigede pada tanggal 27 Maret 2019, permasalahan yang dihadapi pada aspek produksi adalah teknologi penjemuran rengginang ketan secara alami. Alat yang digunakan adalah *irik* yang berbahan dasar bambu yang dibuat dalam bentuk anyaman persegi panjang atau menggunakan *tampah* (anyaman bambu berbentuk bulat), dimana rengginang yang dijemur diletakkan di atasnya.

Penggunaan alat percetakan yang masih sederhana dan serba manual menjadi masalah lain dalam kaitannya dengan teknologi. Beras ketan yang sudah masak dicetak secara manual dengan tangan, sehingga hasilnya tidak sama, baik ukurannya maupun bentuknya tidak menarik dan membutuhkan waktu yang lama serta kapasitas produksinya rendah. Proses cetak secara manual yang tidak bisa dilakukan oleh setiap pekerja karena membutuhkan keahlian dan keterampilan tinggi karena besar kecilnya tekanan saat cetak kadang berbeda setiap orangnya, sehingga dampaknya saat digoreng atau dikemas rengginang mudah rusak atau hancur. Penggunaan alat yang masih sederhana dan membutuhkan waktu yang lama dalam berproduksi berdampak pada produktivitas rengginang ketan yang rendah.

Dalam meningkatkan nilai produksi suatu barang, tenaga kerja memiliki pengaruh positif. Menurut Case & Fair (2007) tenaga kerja merupakan elemen yang cukup penting dalam kegiatan operasi suatu perusahaan. Lebih jauh, Dirgant dkk,

(2009) menyatakan bahwa angkatan kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, kualitas dan kinerja tenaga kerja cukup mempengaruhi nilai produksi juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Usaha rengginang ketan yang dilakukan oleh Desa Sambigede masih pada skala kecil. Oleh sebab itu, tenaga kerja pada sektor ini hanya ibu-ibu rumah tangga. Namun demikian, jika permintaan meningkat maka pelaku usaha banyak yang mengeluhkan kekurangan tenaga. Apalagi basis produksi masih menggunakan alat sederhana dan manual.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, terdapat beberapa indikator yang menyebabkan industri kecil ini dapat berkembang dengan baik. Faktor pertama adalah modal kerja. Menurut Bilias (2008) menyatakan bahwa modal kerja sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal kerja harus senantiasa tersedia dan terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi, yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi. Faktor kedua penggunaan teknologi, dibutuhkan peralatan berteknologi yang dapat mengeringkan rengginang tanpa harus menggunakan cahaya matahari sehingga cuaca tetap tidak akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas proses produksi (Mahadi, 2007). Faktor ketiga adalah bahan baku. Assauri (2000) menunjukkan bahwa produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Faktor keempat adalah tenaga kerja. Menurut Case & Fair (2007) tenaga kerja merupakan elemen yang cukup penting dalam kegiatan operasi suatu

perusahaan. Faktor kelima adalah pasar, dimana menurut Bilas (2008) pasar merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena mempengaruhi tingkat produksi suatu industri kecil.

Pada penelitian ini difokuskan pada analisis tentang faktor produksi dan nilai tambah. Analisis produksi tersebut merujuk pada lima faktor yaitu bahan baku (sumber daya alam), modal, tenaga kerja, teknologi dan pasar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian: “Analisis Faktor Produksi dan Nilai Tambah (Studi di Industri Rumah Tangga Rengginang Ketan di Desa Sambigede, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh (bahan baku, modal, tenaga kerja, pasar) terhadap produksi rengginang ketan pada industri rumah tangga di Desa Sambigede ?
2. Berapakah besar nilai tambah rengginang ketan pada industri rumah tangga di Desa Sambigede ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh (bahan baku, modal, tenaga kerja, pasar,) terhadap produksi rengginang ketan pada industri rumah tangga di Desa Sambigede.
2. Untuk mengetahui besar nilai tambah rengginang ketan pada industri rumah tangga di Desa Sambigede.

Adapun manfaat yang ingin diberikan adalah sebagai berikut ini :

1. Bagi kaum akademis  
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan tinjauan pustaka bagi kaum akademis yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor produksi.
2. Bagi pelaku usaha  
Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku usaha pembuatan rengginang ketan dimana dapat menjadi sumber informasi mengenai suatu nilai tambah dari suatu produk.